

BAB III

METODE PENELITIAN DAN PERENCANAAN KARYA

3.1 Metode Penelitian Kualitatif

Dalam rancangan karya ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian deskriptif penulis dapat mendeskripsikan suatu obyek, fenomena yang akan dituangkan kedalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan.

Menurut Moleong (1989:27) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai kebutuhan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subyek penelitian.

Pada hakikatnya penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta atau fenomena yang diselidiki.

Dengan jenis penelitian deskriptif akan diungkap dan dideskripsikan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu sebagai sumber ekonomi masyarakat perantau di Kelurahan Ciketingudik Bantargebang.

3.1.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif ialah si penulis sendiri. Jadi, penulis merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data, penulis harus terjun ke lapangan secara aktif.

Adapun teknik dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

A. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Penulis akan melakukan observasi langsung ke Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Pemukiman rumah warga pemulung. Penulis akan mengamati aktivitas apa saja yang dilakukan oleh masyarakat pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) dan di lingkungan rumah. Penulis juga akan mengamati peran yang diberikan oleh TPST kepada masyarakat pemulung.

B. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau otoritas atau seorang

ahli yang berwenang dalam suatu masalah. Penulis menggunakan pedoman wawancara dengan menyiapkan beberapa pertanyaan yang terstruktur sebagai instrumen penelitian. Penulis akan mewawancarai, Bapak Roy Sihombing selaku narasumber TPST Bantargebang, Ibu Salsa sebagai narasumber dari masyarakat pemulung, dan Bapak Sarifudin sebagai Ketua RT 02 RW 05 Ciketingudik.

C. Studi Literatur

Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka. Fotografi jurnalistik adalah fotografi yang diaplikasikan untuk keperluan memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi tentang suatu fakta secara benar dan dapat dipercaya. Penulis akan mencari informasi dan data mengenai TPST Bantargebang, Sosial Ekonomi, Sampah, dan Pemulung.

D. Metode Pemotretan

Untuk pemotretan, maka pada karya tugas akhir ini penulis mengamati langsung kegiatan-kegiatan masyarakat pemulung saat melilah sampah-sampah yang masih memiliki nilai jual di TPST Bantargebang, terutama keseharian pemulung baik dalam bekerja maupun di lingkungan rumah untuk mendapatkan momen-momen dan waktu yang tepat untuk melakukan pemotretan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

3.2 Konsep Karya

Sesuai dengan teori yang disampaikan bahwa esai foto seseorang fotografer hanya mengangkat persoalan tanpa menyelesaikannya. Sebagai media utama esai foto harus mampu bercerita secara visual, mampu menggambarkan dalam membangkitkan rasa emosi, seperti rasa nyaman, rasa sakit, rasa terkucilkan, rasa marah dan rasa kemewahan. Maka pada tugas akhir ini penulis membuat karya esai foto dengan menggunakan teknik edfat.

Pemilihan topik mengenai Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Sebagai Sumber Ekonomi Masyarakat Perantau di Kelurahan Ciketingudik Bantargebang berasal dari observasi yang telah dilakukan oleh penulis sejak memasuki awal hingga akhir february 2020. Penulis merasa topik ini menarik untuk dibahas karena pada umumnya TPST Bantargebang hanya sebagai tempat pembuangan sampah terpadu dan kumuh, namun sebaliknya, bagi masyarakat perantau khususnya yang tinggal di Kelurahan Ciketingudik memanfaatkan keberadaan TPST ini sebagai lapangan pekerja baru dan berprofesi sebagai pemulung, keberadaan sampah di TPST dapat memberi nilai ekonomi bagi masyarakat pemulung, seperti seperti sampah plastik, sampah elektronik dan logam. Desakan ekonomi serta tidak mempunyai keahlian bekerja dalam bidang lain membuat masyarakat dari desa yang datang ke kota menggantungkan hidupnya sebagai pemulung di TPST Bantargebang.

Fotografi yang digunakan dalam pembuatan karya tugas akhir ini adalah esai foto dengan teknik EDFAT. Pemilihan esai foto dengan karena penulis ingin memvisualkan tempat pembuangan sampah terpadu sebagai sumber

ekonomi serta menampilkan sisi kehidupan pemulung baik di lingkungan kerja ataupun pemukiman tempat tinggal, karena esai foto yang baik adalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia baik itu dilema yang dialami manusia ataupun tantangan dan penderitaan yang dialami manusia. Dalam esai foto juga harus mampu menggambarkan dan membangkitkan rasa emosi seperti rasa sakit, rasa nyaman, rasa terkucilkan, rasa marah, dan rasa mewah, dalam karya ini penulis diharapkan mampu menunjukkan sisi tersebut. Tujuan penerapan EDFAT ini agar penulis dapat menggambarkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemotretan guna mendapatkan foto-foto yang komprehensif, variatif, baik dari sisi fotografis maupun dari segi pemaparan kejadian atau peristiwa baik dalam lingkungan kerja ataupun pemukiman tempat tinggal pemulung.

Yang dimaksud dengan lingkungan kerja disini yaitu dimana para pemulung dapat bekerja dilingkungan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang (TPST). Pembangunan dan pengembangan berarti perubahan yang dinamis, suatu akseleratif yang diharapkan berdampak positif. Salah satu aspek dalam pembangunan adalah terciptanya lingkungan kerja yang kondusif. Lingkungan kerja adalah faktor-faktor diluar manusia baik fisik mau pun non fisik dalam sesuatu organisasi. Pembentukan lingkungan kerja yang terkait dengan kemampuan manusia dan prestasi kerja dipengaruhi oleh faktor fisik, kimia, biologis, fisiologis, mental, dan sosial ekonomi.

Sedangkan yang dimaksud dengan pemukiman tempat tinggal yaitu dimana para pemulung bertempat tinggal di kawasan Tempat Pembuangan Sampah

Terpadu (TPST) Bantargebang yang terletak di Kelurahan Ciketingudik. permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung (kota dan desa) yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Untuk melengkapi topik tugas karya akhir ini penulis akan memberikan beberapa daftar foto yang akan diambil saat pemotretan dilapangan, seperti berikut:

1. Foto lingkungan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu.
2. Foto subjek saat memilah sampah-sampah yang masih memiliki nilai jual.
3. Dan foto pendukung karya lainnya.

3.3 Alat dan Editing

3.3.1 Alat yang di gunakan pada proses pengkaryaan yaitu:

A. Kamera Nikon D5100

Kamera yang digunakan saat pemotretan dalam pembuatan karya yaitu Nikon D5100 dengan resolusi kamera 16MP cukup untuk pembuatan karya tugas akhir ini yang ukuran cetaknya 12r.

B. Kamera Canon 5D

Saat melaksanakan pemotretan dalam pembuatan karya penulis juga menggunakan kamera canon 5D sebagai peralatan cadangan.

C. Lensa Nikon Tele 18-140mm

Lensa yang digunakan dalam pembuatan karya yaitu lensa tele dengan *focal length* 18-140mm. Lensa ini digunakan untuk mengambil subjek dari jarak jauh.

D. Lensa Canon EF 24-105mm

Lensa Canon Ef 24-105mm digunakan dalam pembuatan karya ini untuk mengambil subjek dari jarak dekat.

E. Flash Eksternal

Dalam pembuatan karya flash ini digunakan saat melakukan pemotretan pada malam hari.

F. Laptop

Laptop digunakan untuk proses pemilihan gambar dari hasil pemotretan dan digunakan sebagai *editing* dari hasil pemotretan.

3.3.2 Editing

Editing yang akan digunakan yaitu *photoshop*. Tujuan dari *editing* adalah untuk mengoptimalkan hasil apabila dirasa saat pengambilan kurang sesuai. Untuk menjaga agar keutuhan nilai-nilai jurnalistik tetap terjaga ketika dilakukan proses pengeditan digital pada sebuah foto jurnalistik, maka perlu adanya batasan-batasan yang jelas tentang sejauh mana sentuhan digital diperbolehkan dalam jurnalistik foto.

Berikut panduan etika prosedur pengeditan digital image yang diperbolehkan untuk mengimbangi keterbatasan dan kerusakan yang ada dalam proses fotografi digital, dan hanya untuk membuat foto jurnalistik lebih akurat.

A. Koreksi Warna (color balancing/correction)

Dengan pengkoreksian warna diharapkan obyek yang ditampilkan tidak akan terlihat buram atau tidak jelas. Tetapi tidak mengubah warna esensial seperti merubah warna rambut untuk keperluan merubah usia, dan sebagainya.

B. Menghilangkan Noda

Bila dalam foto terdapat noda cacat atau terdapat noda bekas pencetakan, dengan olah digital dimungkinkan perbaikan tersebut dan memang ini sebenarnya fungsi olah digital dalam jurnalistik foto.

C. Titik Fokus

Membantu membuat titik fokus dengan membuat blur obyek-obyek di sekeliling focus of interest, tapi tidak merubah esensi dari isi pesan foto.

D. Optimalisasi File

Membuang obyek-obyek yang tidak perlu (cropping, dsb) untuk mengoptimalkan ukuran file.

E. Menghilangkan cahaya yang menyilaukan (glare elimination)

Terkadang kita tidak jeli dengan pemotretan, apalagi yang berhubungan dengan moment. Maka bisa saja terdapat glare elimination yang mengganggu hasil foto. Penggunaan olah digital

untuk menghilangkan hal tersebut masih dimungkinkan dalam jurnalistik foto.

- F. Pencahayaan keseluruhan. Memperbaiki pencahayaan keseluruhan dari foto¹.

3.4 Refrensi Karya

Sebelum penulis membuat karya sendiri, melihat refrensi karya orang lain sangat di butuhkan. Karena refrensi tersebut sangat berguna untuk dijadikan gambaran atau pedoman sebelum melakukan pemotretan. Berikut dibawah ini beberapa refrensi karya yang sudah penulis temukan dari media sosial seorang fotografer tersebut.



¹ <https://ideatech.stts.edu/proceeding2011/48-000043-01p-DKVVYulius%20416-422.pdf> Diakses pada tanggal 25 April 2020.



Gambar 3. 1

Lili Suheri Utomo (2019), *The Scavenger* (Instagram.com/geonusantara)

diakses pada tanggal 19 April 2020

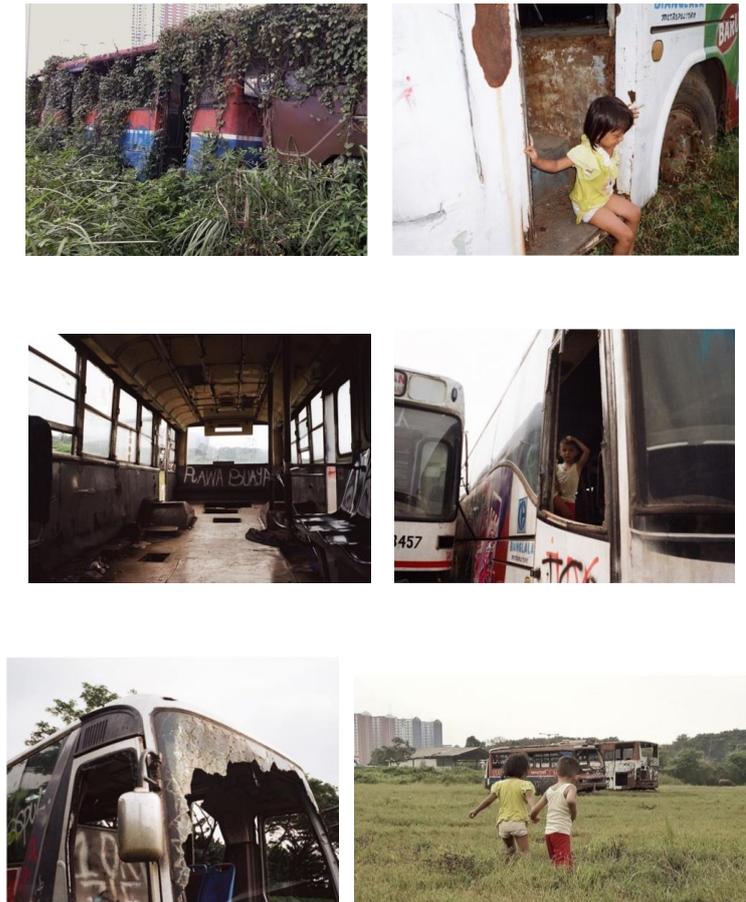
Salah satu karya Lili Suheri Utomo yang bertema *The Scavenger* yang diposting melalui akun media sosialnya dan di *repost oleh geonusantara*, konsep dan alur cerita menjadi salah satu referensi karya penulis saat melakukan pemotretan dilapangan. Dalam karya foto tersebut setiap foto selalu ditemukan objek yang berbeda. Tentunya dalam karya yang penulis buat perbedaanya adalah penulis menggunakan satu objek yang sama dan TPST Bantargebang menjadi *Background* utamanya.



Gambar 3. 2

Alexandre Sattler (2017) ([instagram.com/gaiaimages_photography](https://www.instagram.com/gaiaimages_photography)) diakses pada tanggal 19 April 2020.

Dalam Karya Alexandre Sattler yang merupakan salah satu *project* yang telah di posting melalui media sosialnya, juga merupakan referensi buat penulis dalam pengambilan gambar untuk mendapatkan *moment*. Dalam referensi tentu berbeda dengan karya penulis. Perbedaanya dengan *moment* yang sudah penulis pikirkan disini, penulis ingin mengabadikan *moment* yang terjadi keluarga Ibu Salsa, terkadang kita tidak dapat mengetahui *moment* apa saja yang ada dalam keluarga ini, dalam kesempatan kali ini penulis harus lebih jeli untuk melihat *moment* ini, baik itu saat bekerja ataupun di lingkungan rumah.



Gambar 3. 3

Prawita Indah (2018) ([Instagram.com/Htrgnc](https://www.instagram.com/Htrgnc)) diakses pada tanggal 19 April 2020

Dalam Karya Prwita Indah yang diposting melalui media sosialnya dan di *repost* oleh Htrgnc menjadi salah satu refrensi penulis Berdasarkan referensi karya diatas penulis mengambil contoh dari sudut pandang masyarakat sekitar, ketika masyarakat lain menganggap itu hanya sebagai barang rongsokan atau barang yang sudah tidak bisa digunakan, beda halnya dengan masyakat yang tinggal di daerah situ, mereka menganggap itu adalah tempat bermain mereka. Dalam karya tersebut dapat kita lihat dua anak yang menikmati sambil bermain di dalam mobil tersebut.

Sama halnya dengan TPST Bantargebang, masyarakat banyak yang berlalu-lalang melewati kawasan itu mereka hanya menganggap TPST sebagai tempat pembuangan sampah terpadu, berbeda dengan pandangan masyarakat yang hidup tidak berkecukupan, mereka menjadikan TPST sebagai sumber ekonomi.

Dalam referensi karya diatas menunjukkan tempat yang tidak dipandang oleh anak-anak yang memiliki hidup yang mewah, hanya di pandang oleh mereka yang tidak memiliki kehidupan yang mewah, perbedaannya dengan karya penulis yaitu penulis mengangkat pemulung sebagai objek, mereka yang menggantungkan hidupnya di TPST Bantargebang. Dari sudut pandang masyarakat kedua tempat ini hanyalah dipandang dengan sebelah mata.